

OPTIMALISASI AKSES PENDIDIKAN BAGI SISWA DARI KELUARGA KURANG MAMPU DALAM MENDUKUNG PROGRAM WAJIB BELAJAR 12 TAHUN

Chairatul Umamah¹⁾, Herman Jufri Andi²⁾, El Indahnia Kamariyah³⁾
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Madura
email: chairatul.physics@gmail.com

Abstract

This community service program aims to optimize educational access for students from underprivileged families in Tanjung Village in support of the 12-Year Compulsory Education Program. The implementation method adopts a participatory approach through five stages: preparation, socialization, core activity implementation, monitoring-evaluation, and reflection. The core activities consist of four main programs: (1) maghrib prayer as an effort to develop students' religious character and discipline, (2) science experience (Joyful Science Experiments) to foster scientific interest in a contextual and enjoyable way, (3) Fun with Learning English to enhance literacy and build students' confidence in using a foreign language, and (4) Smart Math Learning to strengthen basic numeracy skills through a play-based approach. The results indicate an increase in students' learning motivation, cognitive abilities, and active participation from both students and parents. This program also fostered collaboration among schools, communities, and village authorities. It has proven to be an effective, holistic educational solution to expand inclusive educational access for disadvantaged students in rural areas.

Keywords: educational access, underprivileged families, 12-year compulsory education, literacy development.

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan akses pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu di Desa Tanjung dalam mendukung program Wajib Belajar 12 Tahun. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui lima tahapan: persiapan, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan inti, monitoring-evaluasi, dan refleksi. Kegiatan inti terdiri dari empat program: (1) Maghrib Mengaji sebagai upaya pembentukan karakter religius dan disiplin siswa, (2) Eksperimen Alam Ceria untuk menumbuhkan minat sains secara kontekstual dan menyenangkan, (3) fun with learning English untuk meningkatkan literasi dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing, serta (4) Berhitung Cerdas untuk memperkuat keterampilan numerasi dasar melalui pendekatan bermain. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kemampuan kognitif, serta partisipasi aktif siswa dan orang tua. Kegiatan ini juga membangun kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa. Program ini terbukti efektif sebagai solusi edukatif dan holistik dalam memperluas akses pendidikan yang inklusif bagi siswa kurang mampu di wilayah pedesaan.

Kata kunci: akses pendidikan, keluarga kurang mampu, wajib belajar 12 tahun, penguatan literasi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Melalui pendidikan, sebuah negara dapat meningkatkan kualitas

sumber daya manusia yang berperan penting dalam mewujudkan pemerataan sosial dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan dan pengetahuan (Kusuma, 2015) meskipun demikian, pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan besar yang menghambat tercapainya pemerataan dan kualitas pendidikan yang merata di seluruh wilayah. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pemerintah Indonesia telah menetapkan program Wajib Belajar 12 Tahun sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memperluas akses belajar bagi seluruh anak bangsa. Namun, kenyataannya di berbagai daerah, terutama di wilayah pedesaan, akses terhadap pendidikan yang layak masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun infrastruktur (Gustiawan et al., 2024).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan di Indonesia adalah kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antar daerah perkotaan dan pedesaan. Sebagian besar daerah di Indonesia terutama yang terletak di wilayah pedesaan masih menghadapi beberapa kendala dalam menyediakan fasilitas pendidikan, hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pengajaran dan tenaga pendidik yang tidak merata (Aulia et al., 2024). Meskipun pemerintah telah berusaha dalam meningkatkan akses pendidikan dengan menerapkan kebijakan ini, kesenjangan dalam pendidikan masih dirasakan. Rendahnya kualitas pendidikan di beberapa daerah disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas guru yang belum optimal serta tingkat kesejahteraan keluarga (Lestari et al., 2022). Pada tahun 2024 Indonesia memiliki populasi sekitar 278 juta jiwa dan jumlah penduduk miskin sebesar 25,90 juta jiwa (Wahyuni, 2023). Kondisi ini menyebabkan banyak anak dari keluarga kurang mampu putus sekolah dan menghadapi hambatan dalam melanjutkan pendidikan karena ketidakmampuan finansial. Masalah ini menegaskan bahwa tantangan dalam pendidikan di Indonesia tidak hanya terbatas pada akses ke sekolah, tetapi juga menyangkut keterbatasan ekonomi orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya (Hamzah et al., 2025). Meskipun, kebijakan pendidikan gratis memberikan harapan besar bagi keluarga kurang mampu, kenyataannya masih banyak anak-anak yang terpaksa berhenti atau bahkan tidak dapat mengikuti ujian karena masalah biaya (Sidiq et al., 2023).

Desa Tanjung merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep yang sebagian besar penduduknya memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka, baik mulai jenjang sekolah dasar sampai menengah atas. Banyak siswa dari keluarga kurang mampu menghadapi kendala seperti keterbatasan biaya sekolah, kurangnya fasilitas pendukung belajar, hingga rendahnya motivasi dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan jangka panjang. Rendahnya partisipasi siswa dari keluarga kurang mampu dalam mengenyam pendidikan menjadi tantangan serius dalam upaya mewujudkan pemerataan pendidikan. Padahal, keberhasilan program Wajib Belajar 12 Tahun sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan upaya optimalisasi akses pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu di Desa Tanjung. Program ini difokuskan pada kegiatan pendampingan belajar serta kerja sama dengan pemangku kepentingan lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan pendidikan. Diharapkan, intervensi ini dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi

masyarakat serta memberikan solusi konkret terhadap permasalahan akses pendidikan di tingkat lokal(Risanti, 2022).

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Meskipun pemerintah telah mencanangkan program Wajib Belajar 12 Tahun sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan nasional, implementasinya di berbagai daerah masih menemui tantangan, khususnya di wilayah pedesaan seperti yang terjadi di Desa Tanjung, kecamatan saronggi kabupaten sumenep. Berdasarkan hasil observasi awal dan dialog dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa sejumlah siswa dari keluarga kurang mampu mengalami kesulitan dalam menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan dasar dikarenakan fasilitas sekolah yang sudah rusak dan ketersediaan kompetensi guru yang masih sangat terbatas dengan jumlah siswa yang banyak. Hal ini membuat kegiatan proses belajar mengajar tidak maksimal karena kenyataan di lapangan, satu orang guru bisa mengajar 3 kelas dengan tingkat kelas berbeda dalam waktu bersamaan (merger kelas).

Di desa tanjung kecamatan saronggi kabupaten sumenep hanya ada satu sekolah tingkat dasar yaitu MIN tanjung, dengan jumlah guru 4 orang guru yang bukan berasal dari wilayah sekitar. Meskipun, implementasi kebijakan pendidikan gratis telah dilakukan dengan maksimal dan telah mendukung program wajib belajar 12 tahun serta memberikan akses pendidikan yang lebih luas terutama pada masyarakat yang kurang mampu. Implementasi kebijakan pendidikan gratis masih saja menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan solusi serta kerja sama dari berbagai pihak. Permasalahan yang muncul tidak hanya terbatas pada keterbatasan biaya pendidikan, tetapi juga menyangkut kurangnya sarana pendukung belajar di rumah, minimnya motivasi siswa, rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan jangka panjang, serta terbatasnya peran aktif masyarakat dan institusi lokal dalam mendukung kelangsungan belajar anak-anak dari keluarga prasejahtera.

Kondisi tersebut diperparah dengan masih terbatasnya program pendampingan atau intervensi yang berkelanjutan dari pihak luar, seperti lembaga pendidikan tinggi atau organisasi sosial, yang seharusnya dapat memperkuat peran masyarakat dalam mendukung siswa yang rentan putus sekolah. Ketimpangan akses informasi mengenai beasiswa, jalur pendidikan alternatif, serta kurangnya pelatihan keterampilan bagi orang tua dan siswa juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program wajib belajar di desa ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan kolaboratif dan solutif untuk mengidentifikasi akar masalah secara menyeluruh dan merancang strategi optimalisasi akses pendidikan yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh keluarga kurang mampu di Desa Tanjung kecamatan saronggi kabupaten sumenep.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metodologi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif, yang melibatkan unsur masyarakat, sekolah, orang tua, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat secara aktif. Strategi yang digunakan dirancang untuk memberdayakan siswa dari keluarga kurang mampu melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, bernilai moral, serta mendorong peningkatan kapasitas akademik dan spiritual mereka. Pelaksanaan program ini dibagi ke dalam lima tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi Awal

Tahapan ini bertujuan untuk merancang strategi program yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya Desa Tanjung kecamatan saronggi kabupaten sumenep. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- Identifikasi dan pemetaan siswa dari keluarga kurang mampu bersama pihak sekolah dan perangkat desa.
- Koordinasi dengan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua untuk mendapatkan dukungan dan keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan.
- Penyusunan jadwal kegiatan dan pembentukan tim relawan pendamping.

2. Tahap Sosialisasi Program

Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta bentuk kegiatan program kepada seluruh pemangku kepentingan, khususnya orang tua dan siswa. Kegiatan mencakup:

- Penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan hingga jenjang SMA sebagai bagian dari Wajib Belajar 12 Tahun.
- Penjelasan peran masing-masing pihak dalam mendukung kegiatan pendampingan.
- Pembentukan kelompok siswa dan pembagian jadwal kegiatan.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari empat program utama yang dirancang untuk membentuk karakter, meningkatkan keterampilan kognitif, dan menumbuhkan semangat belajar siswa dari keluarga kurang mampu. Adapun rincian kegiatannya sebagai berikut:

a. Pendampingan Budaya Maghrib Mengaji

- Pelaksanaan rutin setiap sore setelah salat maghrib di masjid/musala setempat.
- Pendampingan baca tulis Al-Qur'an dan penguatan nilai-nilai akhlak.
- Melibatkan ustaz/ustazah lokal dan relawan mahasiswa sebagai pembimbing.
- Tujuan: membangun karakter, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual siswa.

b. Pengenalan Eksperimen Alam Ceria

- Kegiatan pengenalan sains sederhana berbasis eksperimen langsung dan menyenangkan.
- Contoh kegiatan: membuat pelangi dari air dan cahaya, gunung meletus dari soda kue dan cuka, mengenal perubahan wujud benda.
- Pendampingan dilakukan secara tematik seminggu sekali.
- Tujuan: menumbuhkan rasa ingin tahu dan logika ilmiah anak sejak dini.

c. Fun With Learning English

- Kegiatan belajar kosa kata dasar, kalimat sederhana, dan praktik berbicara melalui permainan edukatif (games, lagu, roleplay).
- Modul pengajaran menggunakan pendekatan tematik dan komunikatif.
- Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan metode belajar sambil bermain.
- Tujuan: meningkatkan kepercayaan diri dan literasi awal dalam bahasa asing.

d. Belajar Berhitung Cerdas

- Program penguatan numerasi dasar melalui permainan angka, teka-teki logika, dan latihan berhitung kontekstual.

- Pendekatan yang digunakan bersifat visual dan manipulatif (menggunakan alat peraga seperti kartu bilangan, sempoa sederhana, dll.).
- Dilakukan 2–3 kali seminggu sesuai jadwal yang disepakati.
- Tujuan: meningkatkan kemampuan berhitung dasar siswa dan mengatasi kesenjangan numerasi.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan berdampak nyata pada siswa. Kegiatan meliputi:

- Observasi langsung terhadap keaktifan siswa dalam setiap kegiatan.
- Wawancara dan umpan balik dari orang tua, pendamping, dan tokoh masyarakat.
- Penilaian perkembangan keterampilan dan sikap siswa berdasarkan lembar observasi dan jurnal kegiatan.

5. Tahap Refleksi dan Pelaporan

Tahapan terakhir difokuskan pada refleksi capaian program serta penyusunan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Kegiatan ini mencakup:

Penyusunan laporan hasil kegiatan dan dokumentasi.

- Penyampaian laporan kepada mitra desa dan sekolah.
- Refleksi bersama masyarakat untuk keberlanjutan program, serta eksplorasi peluang untuk replikasi kegiatan di wilayah lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *"Optimalisasi Akses Pendidikan bagi Siswa dari Keluarga Kurang Mampu dalam Mendukung Program Wajib Belajar 12 Tahun"* telah dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan April hingga Juni 2025. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya partisipasi siswa dari keluarga kurang mampu dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama di Desa Tanjung, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas.

Sasaran kegiatan adalah siswa jenjang SD dari keluarga prasejahtera yang telah diidentifikasi bekerja sama dengan pihak sekolah dan aparat desa. Sebanyak **38 siswa** berpartisipasi aktif dalam program ini. Fokus utama kegiatan adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, membangun karakter religius, serta memperkuat keterampilan dasar (numerasi, literasi, dan sains).

4.2 Rincian Hasil Setiap Kegiatan Inti

1. Pendampingan Budaya Maghrib Mengaji

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah salat maghrib di dua musala besar di Desa Tanjung. Materi yang diberikan meliputi tahsin (perbaikan bacaan), hafalan surat pendek, serta diskusi nilai-nilai akhlak.

Diikuti secara rutin oleh 38 siswa setiap hari setelah Maghrib di 2 lokasi musala di Desa Tanjung.

- Terjadi peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an pada sebagian besar peserta, ditandai dengan kenaikan tingkat kelancaran dan tajwid.
- Anak-anak menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif di lingkungan keluarga dan sekolah.
- Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara masyarakat, tokoh agama, dan pendamping program.

Hasil:

- 95% siswa menunjukkan peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an.
- 100% siswa mampu menghafal minimal 5 surat pendek selama program berlangsung.

Pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahapan, dan hasil dari setiap tahap dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan budaya Maghrib Mengaji

Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kedisiplinan, akhlak, dan semangat spiritual siswa. Anak-anak menjadi lebih rajin dalam beribadah, mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, serta menunjukkan sikap yang lebih santun di lingkungan keluarga dan sekolah. Pendekatan religius ini menjadi fondasi karakter yang penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan jangka panjang.

2. Eksperimen Alam Ceria

Dilaksanakan setiap Jumat sore di sekolah dengan konsep “belajar sains sambil bermain”. Anak-anak diperkenalkan pada fenomena alam sederhana melalui percobaan seperti membuat pelangi, gunung meletus mini, dan sains air. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan karena metode yang digunakan menyenangkan dan praktis. Peserta mampu memahami konsep sains dasar seperti perubahan wujud benda, tekanan udara, dan sifat cahaya melalui pendekatan visual dan langsung. Program ini berhasil menumbuhkan minat sains dan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar.

Hasil:

- 87% siswa mampu menjelaskan kembali proses eksperimen secara sederhana.
- 93% siswa menunjukkan peningkatan minat terhadap pelajaran IPA di sekolah.
- Terjadi peningkatan kemampuan observasi dan bertanya.

Lembar Refleksi Siswa:

“Saya baru tahu kalau pelangi bisa dibuat pakai cermin dan air! Jadi pengen belajar IPA terus.”

(Rafi, siswa kelas 5 SD)



Gambar 2. Kegiatan eksperimen alam ceria

Program ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kecintaan siswa terhadap ilmu pengetahuan, khususnya sains. Dengan pendekatan belajar yang menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu memahami konsep-konsep IPA secara kontekstual melalui kegiatan eksperimen sederhana yang dilakukan bersama.

3.Fun With Learning English

Dilaksanakan dua kali seminggu dengan metode games, lagu, dan percakapan sederhana. Materi mencakup kosa kata sehari-hari, salam, angka, dan pengenalan. Metode permainan dan lagu terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara dan mengenal kosakata dasar. Siswa mulai berani menggunakan ungkapan sederhana dalam percakapan seperti pengenalan diri, salam, dan nama benda sehari-hari. Orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai memperlihatkan minat belajar bahasa Inggris secara mandiri di rumah.

Hasil:

- 85% siswa dapat menyebutkan minimal 30 kosa kata dalam Bahasa Inggris.
- 78% siswa mampu melakukan dialog sederhana seperti “My name is...”, “I am ... years old.”
- Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris di luar kegiatan.
- Kegiatan ini berlangsung dua kali seminggu dan diikuti oleh siswa SD kelas 4–6

Melalui pembelajaran berbasis permainan, lagu, dan percakapan sederhana, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam kosa kata, pemahaman lisan, dan kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Siswa juga menjadi lebih tertarik untuk belajar bahasa asing, yang merupakan bekal penting di era global.



Gambar 3. Kegiatan fun with learning English

4. Belajar Berhitung Cerdas

Program ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan numerasi dengan pendekatan bermain dan alat peraga visual. Siswa mampu menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian melalui metode cerita, kuis, dan tantangan kelompok. Anak-anak yang sebelumnya takut pada pelajaran matematika menjadi lebih percaya diri dalam memecahkan soal sederhana. Terjadi peningkatan rata-rata hasil latihan harian sebesar 20%–30% dari hasil awal. Dilaksanakan 3 kali seminggu dengan pendekatan visual dan manipulatif. Digunakan alat bantu seperti kartu bilangan, sempoa mini, dan soal cerita.

Hasil:

- Rata-rata kemampuan berhitung meningkat 28% dari hasil pre-test ke post-test.
- 90% siswa menunjukkan minat tinggi dalam pembelajaran matematika melalui metode ini.
- Kesalahan hitung dasar menurun drastis, terutama pada operasi penjumlahan dan perkalian.



Gambar 4. Kegiatan belajar berhitung cerdas

Program ini efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi dasar siswa melalui pendekatan visual dan kontekstual. Permainan berhitung, kuis angka, dan soal cerita mampu mengatasi rasa takut terhadap matematika serta membangun kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal-soal dasar.

4.3 Dampak Program dan Umpan Balik Masyarakat

- Orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka lebih bersemangat belajar di rumah.
- Kepala desa dan tokoh masyarakat berkomitmen untuk melanjutkan budaya Maghrib Mengaji dan kegiatan belajar komunitas secara swadaya.
- Sekolah menyampaikan bahwa siswa peserta program menjadi lebih aktif di kelas dan menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Program ini membuktikan bahwa optimalisasi akses pendidikan tidak selalu harus melalui pendekatan formal, tetapi dapat dilakukan melalui strategi kreatif yang kontekstual dan partisipatif. Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan langsung orang tua, tokoh agama, dan komunitas dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan berbasis nilai (Maghrib Mengaji), sains berbasis rasa ingin tahu (Eksperimen Ceria), dan pembelajaran menyenangkan (Bahasa Inggris dan Berhitung) menjadi kunci dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa dari keluarga kurang mampu.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan yang menyenangkan, humanis, dan berbasis nilai dapat secara efektif meningkatkan akses, motivasi, dan partisipasi siswa dari keluarga kurang mampu dalam kegiatan pendidikan nonformal. Hal ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan Program Wajib Belajar 12 Tahun di tingkat desa. Program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuannya yaitu:

- Meningkatkan keterampilan dasar siswa (membaca Al-Qur'an, numerasi, literasi, dan sains).
- Menumbuhkan minat belajar dan kepercayaan diri siswa dari keluarga kurang mampu.
- Mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak di desa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berakhirnya kegiatan pengabdian ini, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan berkontribusi secara aktif dalam keberhasilan program, antara lain: Pemerintah Desa Tanjung kecamatan saronggi kabupaten sumenep, pihak sekolah dasar, orang tua, tokoh agama dan pengurus musholla, rekan mahasiswa relawan pendamping dan seluruh siswa peserta PKM.

7. REFERENSI

- Aulia, H., Diana, D., & Suryaningsih, J. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 1906–1911. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i6.1141>
- Gustiawan, P., Putra, I., Ananda, A., & Montessori, M. (2024). Pelaksanaan wajib belajar 12 tahun pada masyarakat terisolir. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 775–784. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i4.586>
- Hamzah, M., Basyarahil, A., & Surahman, F. (2025). *Optimalisasi Program Literasi dan Numerasi untuk Membangun Generasi Cerdas melalui Pendampingan Terstruktur di SDN Grujungan Larangan Optimizing Literacy and Numeracy Programs to Build a Smart Generation through Structured Mentoring at SDN Grujungan Laranga*. 2.
- Kusuma, W. W. (2015). Implementasi Program wajib Belajar 12 Tahun Di Provinsi DKI Jakarta (Studi Kota Administrasi Jakarta Timur). *Journal Of Politic and Govenment Studies*, 4(2), 371–388.
- Lestari, A. D., Zulyan, & Wellyana. (2022). Sosialisasi peranan orang tua terhadap pendidikan anak di desa limaupit kecamatan lebong sakti kabupaten lebong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 38–44.
- Risanti, D. (2022). Peningkatan Kualitas PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) di Perguruan Tinggi Surabaya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Sewagati*, 6(5).
- Sidiq, F., Ayudia, I., & Sarjani, T. M. (2023). Optimalisasi gerakan literasi sekolah melalui desain kelas literasi numerasi di Sekolah Dasar kota Langsa. *Journal of Human and Education*, 3(3), 69–75.
- Wahyuni, A. T. (2023). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Seminar Pendidikan di Desa Jayasari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 446–453. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.867>